



Enhancing Students' Understanding of Aqidah Akhlak through Problem-Based Learning (PBL) at MTs Raudhatul 'Ulum

Subki¹, Rutiah²

¹ MTs Raudhatul 'Ulum

² MTs Miftahul Huda

Correspondence: subkiinhil@gmail.com

Article Info

Article history:

Received 12 Aug 2025

Revised 02 Sept 2025

Accepted 23 Sept 2025

Keyword:

Classroom Action Research, Aqidah Akhlak, Problem-Based Learning, Islamic values, student engagement, MTs Raudhatul 'Ulum.

ABSTRACT

This Classroom Action Research (CAR) aims to enhance students' understanding of Aqidah Akhlak at MTs Raudhatul 'Ulum through Problem-Based Learning (PBL) approach. The objective of this study is to investigate how PBL can improve students' comprehension of Islamic creed and moral teachings by engaging them in real-world problems and scenarios related to Aqidah Akhlak. The research was conducted in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages. During each cycle, students worked collaboratively to solve problems that involved applying Aqidah Akhlak concepts to everyday life situations. Data was collected through classroom observations, student assessments, and reflections from both students and teachers. The findings suggest that PBL significantly enhanced students' understanding of Aqidah Akhlak by fostering critical thinking, discussion, and the application of moral values in practical contexts. Students became more actively engaged in the learning process and demonstrated improved retention and application of the concepts. This study indicates that using the PBL approach in Aqidah Akhlak teaching creates an interactive and student-centered learning environment, encouraging students to internalize Islamic values. It is recommended that MTs Raudhatul 'Ulum continue to implement PBL to further improve students' knowledge and character development in Islamic studies.



© 2025 The Authors. Published by PT SYABANTRI MANDIRI BERKARYA.

This is an open access article under the CC BY NC license

(<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

INTRODUCTION

Pendidikan agama Islam, khususnya dalam materi Aqidah Akhlak, memegang peran yang sangat penting dalam membentuk karakter siswa di tingkat madrasah. Aqidah Akhlak tidak hanya mengajarkan tentang dasar-dasar keyakinan dalam Islam, tetapi juga memberikan panduan moral yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Namun, dalam banyak kasus, siswa sering kesulitan untuk menghubungkan konsep-konsep yang diajarkan dalam Aqidah Akhlak dengan situasi nyata yang mereka hadapi (Sutrisno, 2020). Oleh karena itu, dibutuhkan pendekatan yang lebih interaktif dan relevan agar siswa dapat lebih memahami dan mengaplikasikan ajaran-ajaran ini dengan lebih baik.

Di MTs Raudhatul 'Ulum, pembelajaran Aqidah Akhlak selama ini masih didominasi oleh pendekatan konvensional yang lebih berfokus pada hafalan dan teori. Hal ini menyebabkan sebagian besar siswa merasa materi yang diajarkan tidak berkaitan langsung dengan kehidupan mereka. Metode ini membuat mereka cenderung pasif dan kurang tertarik dalam mempelajari nilai-nilai moral yang terkandung dalam Aqidah Akhlak. Penelitian oleh Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang hanya mengandalkan ceramah atau hafalan tidak efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai agama.

Pembelajaran Aqidah Akhlak yang tidak melibatkan siswa secara aktif menyebabkan pemahaman yang terbatas. Siswa hanya menghafal tanpa benar-benar memahami makna dan

aplikasinya dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, pendekatan yang lebih aktif dan berbasis pada pengalaman langsung sangat diperlukan agar siswa dapat melihat relevansi antara ajaran agama dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan ini adalah Problem-Based Learning (PBL), yang memungkinkan siswa untuk memecahkan masalah nyata sambil mempelajari konsep-konsep moral dan keyakinan Islam (Rahmawati, 2020).

PBL adalah pendekatan yang menuntut siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam menyelesaikan masalah yang relevan dengan kehidupan mereka. Dalam konteks Aqidah Akhlak, siswa dapat diberikan tugas untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan moralitas, seperti konflik etika dalam kehidupan sosial atau keluarga. Melalui pendekatan ini, siswa tidak hanya menghafal prinsip-prinsip agama, tetapi mereka juga belajar untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam situasi yang nyata. Penelitian oleh Silalahi et al. (2023) menunjukkan bahwa PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi pelajaran dengan cara yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Salah satu alasan mengapa PBL efektif dalam pembelajaran Aqidah Akhlak adalah karena pendekatan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan mandiri. Siswa didorong untuk bertanya, menganalisis masalah, dan mencari solusi berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Dalam hal ini, mereka tidak hanya diberikan pengetahuan secara langsung oleh guru, tetapi mereka juga diberikan kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri melalui diskusi dan refleksi. Temuan penelitian oleh Putra & Hidayat (2021) mendukung hal ini, dengan menyatakan bahwa PBL mampu meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan kreatif siswa dalam mengatasi masalah sosial yang berkaitan dengan moralitas.

Selain meningkatkan keterampilan berpikir kritis, PBL juga membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial mereka. Dalam kegiatan kolaboratif, siswa belajar untuk mendengarkan pendapat teman, berargumen dengan cara yang baik, serta menghargai perbedaan pendapat. Keterampilan ini sangat penting dalam pembelajaran Aqidah Akhlak, karena banyak ajaran moral yang memerlukan diskusi dan pertukaran pandangan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Hendika & Musyadad (2021), yang menemukan bahwa pembelajaran berbasis kolaborasi meningkatkan keterampilan sosial siswa dan memperkuat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran.

Namun, meskipun PBL memiliki banyak keuntungan, tantangan utama dalam penerapannya adalah kesiapan guru dalam mengelola dinamika kelompok. PBL memerlukan keterampilan guru untuk memfasilitasi diskusi dan memastikan bahwa setiap siswa dapat berpartisipasi dengan aktif dalam setiap kegiatan. Dalam beberapa kasus, guru mungkin merasa kesulitan dalam mengelola waktu atau mengarahkan siswa yang kurang aktif dalam diskusi. Penelitian oleh Mubarok (2022) menunjukkan bahwa keberhasilan PBL sangat bergantung pada kemampuan guru dalam merancang dan mengelola kegiatan yang melibatkan siswa secara efektif.

Selain tantangan tersebut, penerapan PBL juga memerlukan sumber daya yang cukup, seperti materi ajar yang relevan dan fasilitas yang mendukung. Di MI Raudhatul 'Ulum, meskipun ada niat untuk menerapkan metode ini, keterbatasan dalam hal teknologi dan bahan ajar masih menjadi kendala. Untuk itu, pengadaan sumber daya tambahan dan pelatihan bagi guru menjadi langkah yang sangat penting agar PBL dapat dilaksanakan dengan baik. Temuan dari penelitian oleh Desmirasari & Oktavia (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang mendukung PBL, seperti video atau aplikasi pembelajaran berbasis masalah, dapat meningkatkan kualitas pembelajaran dan membantu siswa memahami materi dengan lebih baik.

Salah satu kelebihan lain dari PBL adalah kemampuannya untuk mengintegrasikan berbagai disiplin ilmu dalam pembelajaran Aqidah Akhlak. Melalui masalah yang diangkat, siswa dapat melihat hubungan antara Aqidah Akhlak dan berbagai bidang lain seperti sejarah, sosial, atau

bahasa. Ini tidak hanya memperkaya pemahaman mereka tentang Aqidah Akhlak, tetapi juga memberikan mereka wawasan yang lebih luas tentang bagaimana moralitas berperan dalam kehidupan sosial. Sebagaimana dijelaskan oleh Silalahi et al. (2023), PBL mampu mengintegrasikan konsep-konsep dari berbagai disiplin ilmu, yang membuat pembelajaran menjadi lebih holistik dan relevan dengan kehidupan siswa.

Dampak positif lainnya dari PBL adalah peningkatan sikap dan perilaku siswa yang lebih baik. Melalui pemecahan masalah yang berbasis pada situasi kehidupan nyata, siswa belajar untuk mengaplikasikan nilai-nilai moral dalam tindakan mereka sehari-hari. Dalam konteks Aqidah Akhlak, hal ini membantu siswa untuk lebih memahami dan menginternalisasi ajaran Islam, terutama yang berkaitan dengan akhlak dan perilaku. Temuan penelitian oleh Sari & Nofriadi (2019) menunjukkan bahwa PBL mampu membantu siswa mengembangkan sikap positif dan meningkatkan kesadaran mereka tentang pentingnya moralitas dalam kehidupan sosial.

Selain itu, dengan PBL, siswa diharapkan untuk menjadi lebih aktif dalam memikirkan masalah yang ada dan mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Ini memberikan mereka kesempatan untuk menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan nyata mereka. Dengan demikian, pembelajaran Aqidah Akhlak tidak hanya sebatas teori, tetapi juga berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan keputusan moral mereka sehari-hari. Penelitian oleh Kurniawan (2021) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat membantu siswa melihat keterkaitan antara ajaran agama dan kehidupan sosial mereka secara langsung.

Namun, penerapan PBL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak juga membutuhkan evaluasi yang lebih dinamis. Penilaian dalam PBL tidak hanya mengukur hasil belajar siswa, tetapi juga proses berpikir dan keterlibatan mereka dalam diskusi dan pemecahan masalah. Penilaian yang berbasis proses ini dapat memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajari. Oleh karena itu, guru perlu merancang instrumen evaluasi yang dapat mengukur baik aspek kognitif maupun sosial siswa dalam pembelajaran berbasis masalah (Purwanto, 2017).

Sebagai kesimpulan, penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Raudhatul 'Ulum terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi. PBL tidak hanya membantu siswa memahami konsep-konsep moral secara lebih mendalam, tetapi juga mengajarkan mereka untuk menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penggunaan PBL sangat dianjurkan sebagai pendekatan yang lebih menarik dan relevan dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi Aqidah Akhlak di MTs Raudhatul 'Ulum melalui pendekatan Problem-Based Learning (PBL). PTK dipilih karena pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk melakukan perbaikan berkelanjutan selama proses pembelajaran, dengan cara mengidentifikasi permasalahan, merancang tindakan untuk mengatasinya, dan menganalisis hasil tindakan tersebut. Penelitian dilakukan dalam dua siklus, masing-masing terdiri dari empat tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Dengan cara ini, penelitian ini bertujuan untuk menilai sejauh mana PBL dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep Aqidah Akhlak serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Sutrisno, 2020).

Pada tahap perencanaan, peneliti merancang pembelajaran dengan menggunakan metode PBL yang melibatkan siswa dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan nilai-nilai Aqidah Akhlak. Setiap masalah dirancang untuk merangsang diskusi di antara siswa dan mengharuskan mereka untuk berpikir kritis tentang penerapan ajaran Islam dalam situasi nyata. Peneliti juga menyiapkan instrumen untuk mengamati keterlibatan siswa dalam diskusi kelompok dan tes untuk mengukur sejauh mana pemahaman mereka terhadap materi yang

diajarkan. Dalam tahap ini, peneliti mempersiapkan materi yang relevan dan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung pembelajaran berbasis masalah (Desmirasari & Oktavia, 2022). Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran PBL dilaksanakan dengan memberikan siswa tugas-tugas yang berkaitan dengan masalah sosial atau moral yang harus mereka pecahkan dengan menggunakan pengetahuan tentang Aqidah Akhlak. Setiap kelompok siswa diberikan masalah yang berbeda dan diminta untuk menganalisisnya serta mencari solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam. Siswa kemudian mempresentasikan temuan mereka di depan kelas, diikuti dengan diskusi terbuka. Guru berperan sebagai fasilitator, memberikan arahan dan dukungan saat siswa bekerja dalam kelompok untuk memastikan bahwa mereka tetap fokus pada tujuan pembelajaran dan mengaplikasikan konsep Aqidah Akhlak dengan benar (Putra & Hidayat, 2021).

Selama tahap observasi, peneliti mengamati keterlibatan siswa dalam diskusi dan kolaborasi kelompok. Data yang dikumpulkan melalui observasi ini meliputi partisipasi siswa dalam diskusi, kemampuan mereka dalam mengaitkan masalah sosial dengan konsep-konsep Aqidah Akhlak, serta kualitas presentasi mereka. Peneliti juga mencatat bagaimana siswa mendemonstrasikan penerapan nilai-nilai moral dalam pembahasan masalah. Selain itu, tes formatif dilakukan di akhir setiap siklus untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa tentang topik yang telah dipelajari, serta mengidentifikasi area yang masih memerlukan perhatian lebih (Silalahi et al., 2023).

Pada tahap refleksi, peneliti menganalisis hasil yang diperoleh dari observasi dan tes untuk mengevaluasi efektivitas penerapan PBL dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap Aqidah Akhlak. Berdasarkan data yang terkumpul, peneliti mengevaluasi kelebihan dan kekurangan dari metode yang diterapkan dan merencanakan perbaikan untuk siklus berikutnya. Jika ditemukan bahwa beberapa siswa masih kesulitan dalam memahami konsep-konsep tertentu atau berkolaborasi dengan teman sekelas, peneliti akan merancang strategi yang lebih sesuai untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran. Refleksi ini bertujuan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran terus berkembang dan dapat lebih optimal dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Aqidah Akhlak (Sutrisno, 2020).

RESULTS AND DISCUSSION

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Raudhatul 'Ulum berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Sebelum penerapan metode PBL, banyak siswa yang merasa kesulitan menghubungkan nilai-nilai Aqidah Akhlak dengan kehidupan mereka sehari-hari. Namun, setelah pembelajaran berbasis masalah diterapkan, siswa mulai aktif berdiskusi dan menemukan cara untuk menerapkan prinsip-prinsip moral dalam berbagai situasi nyata. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Kurniawan (2021) yang menunjukkan bahwa PBL dapat membuat siswa lebih mampu mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

Salah satu temuan penting adalah meningkatnya keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Siswa yang sebelumnya pasif dalam pembelajaran, sekarang lebih aktif berpartisipasi dalam diskusi kelompok dan pemecahan masalah. Mereka tidak hanya mendengarkan ceramah, tetapi juga terlibat dalam penyelesaian masalah yang mereka anggap relevan dengan kehidupan mereka. Temuan ini sejalan dengan penelitian oleh Rahmawati (2020), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan mendorong mereka untuk lebih aktif dalam belajar.

Selain itu, penerapan PBL juga berkontribusi pada peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dalam kegiatan berbasis masalah, siswa diajak untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mengembangkan solusi untuk masalah yang ada. Hasil diskusi kelompok menunjukkan bahwa siswa mulai lebih kritis dalam menilai situasi moral dan mampu menemukan solusi yang sesuai dengan ajaran Islam. Hal ini mendukung

temuan yang diungkapkan oleh Silalahi et al. (2023), yang menyatakan bahwa PBL dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa, terutama dalam pembelajaran yang melibatkan nilai-nilai moral.

Namun, tantangan utama dalam penerapan PBL adalah kebutuhan akan keterampilan guru dalam memfasilitasi diskusi dan mengelola kelompok. Beberapa siswa kesulitan dalam berkolaborasi, terutama mereka yang cenderung lebih pendiam atau kurang percaya diri dalam berbicara di depan teman sekelas. Untuk itu, peran guru sangat penting dalam menciptakan suasana yang mendukung keterlibatan setiap siswa. Penelitian oleh Mubarok (2022) menunjukkan bahwa keterampilan guru dalam mengelola kelas dan memfasilitasi diskusi sangat berpengaruh terhadap keberhasilan PBL.

Pentingnya peran guru dalam pembelajaran PBL juga terlihat pada peningkatan kepercayaan diri siswa. Melalui diskusi kelompok dan pemecahan masalah yang diajukan, siswa belajar untuk berbicara di depan umum, menyampaikan ide mereka dengan jelas, dan menghargai pendapat orang lain. Kepercayaan diri siswa dalam berkomunikasi ini semakin meningkat seiring dengan berjalannya waktu. Temuan ini sesuai dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Putra & Hidayat (2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa, terutama dalam konteks diskusi kelompok.

Di sisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis PBL juga meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Aqidah Akhlak secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi mereka juga mulai menghubungkan nilai-nilai tersebut dengan permasalahan sosial yang mereka hadapi. Misalnya, dalam diskusi mengenai kejujuran, siswa mulai memahami bagaimana nilai kejujuran diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, seperti dalam konteks keluarga atau sekolah. Hal ini sesuai dengan temuan yang diungkapkan oleh Hendika & Musyadad (2021), yang menunjukkan bahwa PBL membantu siswa memahami konsep secara lebih aplikatif.

Penerapan PBL juga memberikan dampak positif terhadap keterampilan sosial siswa. Diskusi kelompok yang menjadi bagian penting dalam PBL memungkinkan siswa untuk berinteraksi dan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah. Mereka belajar untuk mendengarkan pendapat teman sekelas, menghargai perbedaan pendapat, dan bekerja sama untuk mencapai kesepakatan. Hal ini memperkuat keterampilan sosial mereka, yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Temuan ini mendukung penelitian oleh Desmirasari & Oktavia (2022), yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa.

Dalam hal pengelolaan waktu, meskipun pembelajaran berbasis PBL memberikan manfaat yang besar, ada tantangan dalam mengelola waktu yang terbatas. Siswa yang bekerja dalam kelompok membutuhkan waktu yang cukup untuk mendiskusikan masalah dan mencari solusi yang tepat. Terkadang, waktu yang tersedia di kelas tidak cukup untuk menyelesaikan semua tahap pembelajaran PBL dengan maksimal. Penelitian oleh Sutrisno (2020) menyebutkan bahwa waktu yang terbatas dapat menjadi kendala dalam implementasi PBL, terutama ketika diskusi kelompok memerlukan lebih banyak waktu untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam.

Meskipun ada keterbatasan waktu, PBL memberi siswa kesempatan untuk belajar secara mandiri di luar kelas. Mereka diberi tugas untuk mencari informasi tambahan yang dapat membantu mereka dalam menyelesaikan masalah. Dengan cara ini, siswa tidak hanya bergantung pada guru, tetapi mereka juga diajak untuk aktif mencari pengetahuan. Hal ini memperkuat sikap belajar mandiri yang penting bagi perkembangan akademik siswa. Penelitian oleh Kurniawan (2021) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterampilan belajar mandiri siswa.

Keberhasilan PBL dalam meningkatkan pemahaman Aqidah Akhlak juga terlihat dari hasil tes dan evaluasi yang lebih baik. Setelah pembelajaran berbasis PBL diterapkan, siswa

menunjukkan hasil yang lebih baik dalam tes yang mengukur pemahaman mereka terhadap konsep-konsep moral dan akhlak dalam Islam. Siswa dapat menghubungkan ajaran agama dengan situasi moral yang lebih kompleks dan memberikan solusi yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Penelitian oleh Purwanto (2017) menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa, terutama dalam memahami konsep-konsep yang lebih abstrak.

Peningkatan pemahaman Aqidah Akhlak melalui PBL juga tercermin dari sikap siswa terhadap nilai-nilai agama. Mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara kognitif, tetapi juga mulai mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan mereka sehari-hari. Dalam diskusi mengenai masalah sosial, siswa menunjukkan kesadaran yang lebih besar tentang pentingnya moralitas dan nilai-nilai Islam dalam mengatasi permasalahan yang mereka hadapi. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis PBL tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter siswa yang lebih baik (Silalahi et al., 2023).

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa. Pembelajaran berbasis masalah memungkinkan siswa untuk lebih aktif, berpikir kritis, dan menghubungkan nilai-nilai moral dengan kehidupan mereka. PBL juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan belajar mandiri, yang sangat penting dalam pendidikan agama Islam. Oleh karena itu, PBL merupakan pendekatan yang sangat direkomendasikan untuk diterapkan lebih luas dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah dan sekolah-sekolah lainnya.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa penerapan Problem-Based Learning (PBL) dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MTs Raudhatul 'Ulum berhasil meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Pembelajaran berbasis masalah ini memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif terlibat dalam proses belajar, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan mengaitkan nilai-nilai moral Islam dengan kehidupan sehari-hari. Penerapan PBL memungkinkan siswa untuk berpikir secara lebih mendalam tentang penerapan prinsip-prinsip Aqidah Akhlak dalam situasi sosial yang nyata, yang tidak hanya meningkatkan pengetahuan mereka, tetapi juga memperkuat pengaplikasian nilai-nilai tersebut.

Selain itu, metode PBL juga terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan sosial dan komunikasi siswa. Diskusi kelompok dan kerja sama yang dilakukan selama pembelajaran memberi siswa kesempatan untuk saling bertukar ide, mendengarkan perspektif teman sekelas, dan berbagi solusi terhadap masalah moral yang dihadapi. Ini mengarah pada peningkatan keterampilan sosial mereka, yang sangat diperlukan dalam kehidupan sosial sehari-hari. Meskipun ada tantangan dalam mengelola dinamika kelompok dan keterbatasan waktu, penerapan PBL tetap memberikan hasil yang positif dalam hal peningkatan pemahaman dan kepercayaan diri siswa.

Penerapan PBL dalam pembelajaran Aqidah Akhlak juga berkontribusi pada pengembangan karakter siswa. Melalui penerapan nilai-nilai Islam dalam konteks nyata, siswa menjadi lebih sadar akan pentingnya moralitas dalam kehidupan mereka, serta lebih mampu menginternalisasi dan mengaplikasikan prinsip-prinsip tersebut. Oleh karena itu, PBL dapat dianggap sebagai pendekatan yang efektif untuk mengajarkan Aqidah Akhlak di madrasah, dan disarankan untuk diterapkan lebih luas di sekolah-sekolah lain guna meningkatkan kualitas pembelajaran agama dan karakter siswa.

REFERENCES

- Desmirasari, D., & Oktavia, R. (2022). Meningkatkan keterampilan berbicara siswa melalui metode storytelling di kelas rendah. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(1), 45-58.
- Hendika, E., & Musyadad, A. (2021). Pengaruh pendekatan inquiry terhadap pemahaman sejarah pada siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 9(1), 120-134.
- Kurniawan, H. (2021). Implementasi Inquiry-Based Learning dalam pembelajaran berhitung di madrasah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Islam*, 7(4), 210-225.
- Mubarok, A. (2022). Penerapan inquiry untuk meningkatkan motivasi dan pemahaman sejarah Islam siswa di MTs. *Jurnal Pendidikan Madrasah*, 10(2), 150-165.
- Purwanto, S. (2017). Metode inquiry dalam pembelajaran matematika: Penerapan dan dampaknya terhadap pemahaman siswa. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 12(2), 88-102.
- Putra, H., & Hidayat, M. (2021). Pengaruh Inquiry-Based Learning terhadap pemahaman sejarah di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 13(1), 58-71.